

BAB II

TINJAUAN HAKEKAT OBYEK STUDI

2.1 Seni Pertunjukan

2.1.1 Pendahuluan

Seni pertunjukan merupakan bagian dari 3 klasifikasi seni yaitu seni rupa, seni sastra dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur yaitu waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Jika dilihat dari sudut pandang seni pertunjukan modern di Barat, seni pertunjukan dapat diartikan sebagai kegiatan bernilai seni yang melibatkan para penampil (*performers*) yang menginterpretasikan suatu materi kepada penonton (*audiences*); baik melalui tutur kata, musik, gerakan, tarian, dan bahkan akrobat. Unsur terpenting dari seni pertunjukan adalah terjadinya interaksi secara langsung (*live*) antara penampil dan penonton, walaupun elemen pendukung seperti film atau materi rekaman termasuk di dalamnya (A Guide to The UK Performing Arts, 2006). Disesuaikan dengan konteks perkembangan seni pertunjukan yang terjadi di Indonesia dan berdasarkan kerangka pemetaan potensi ekonomi, maka seni pertunjukan didefinisikan sebagai “cabang kesenian yang melibatkan perancang, pekerja teknis dan penampil (*performers*), yang mengolah, mewujudkan dan menyampaikan suatu gagasan kepada penonton (*audiences*); baik dalam bentuk lisan, musik, tata rupa, ekspresi dan gerakan tubuh, atau tarian; yang terjadi secara langsung (*live*) di dalam ruang dan waktu yang sama, di sini dan kini (*hic et nunc*)”.

Berdasarkan definisi seni pertunjukan tersebut, terdapat beberapa kata kunci sebagai berikut.

1. **Gagasan** adalah struktur pemikiran yang berasal dari perumusan atau perenungan tentang sesuatu yang dapat dituangkan atau memandu pengolahan serta pembentukan suatu wujud atau pementasan karya seni pertunjukan.
2. **Perancang** adalah pelaku seni yang menggagas dan merancang konsep awal dan kerangka penciptaan seni pertunjukan.
3. **Penampil** adalah pelaku seni yang mewujudkan gagasan pertunjukan dalam bentukbentuk yang dapat disaksikan (didengar dan ditonton) oleh pemirsa dalam pementasan karya seni pertunjukan.
4. **Pekerja teknis** adalah pekerja seni yang mewujudkan rancangan pertunjukan yang bersifat teknis dalam sebuah produksi seni pertunjukan.
5. **Penonton** adalah orang yang secara sadar dan aktif datang menyaksikan suatu karya seni pertunjukan.
6. **Langsung (*live*)** adalah keadaan saat penonton dan penampil dalam peristiwa pertunjukan berlangsung dalam ruang dan waktu yang sama, di sini dan kini (*hic et nunc*).

2.1.2 Jenis-jenis Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar, yaitu **tari, teater, dan musik** dengan pemahaman bahwa ketiganya bergerak dalam ruang-ruang tradisional, komersial, dan eksperimentasi artistik (yang secara variatif dan leluasa dikategorikan ke dalam istilah atau genre 'modern' dan 'kontemporer').

A. Musik

Musik adalah hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya, melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi. Menurut ahli perkamusan (*lexicographer*) musik ialah: "Ilmu dan seni dari kombinasi ritmis nada-nada, vokal maupun instrumental, yang melibatkan melodi dan harmoni untuk mengekspresikan apa saja yang memungkinkan, namun khususnya bersifat emosional".

B. Tari

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media yang digunakan adalah tubuh. Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, dan waktu, dan tenaga. Menurut Soedarsono bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui gerakritmis yang indah.

Tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi. Pada berbagai acara tari dapat berfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara Agama dan Adat.

C. Teater

Kata Tater atau drama berasal dari bahasa Yunani "*theatrom*" yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain (aktif) di panggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memperagakan cerita yang tertulis dalam naskah. Dengan

demikian, penonton dapat langsung mengikuti dan menikmati cerita tanpa harus membayangkan.

Terdapat beberapa unsur yang membentuk teater yaitu:

- Tubuh manusia sebagai unsur utama (Pemeran/ pelaku/ pemain/actor)
- Gerak sebagai unsur penunjang (gerak tubuh, gerak suara, gerak bunyi dan gerak rupa)
- Suara sebagai unsur penunjang (kata, dialog, ucapan pemeran) Bunyi sebagai efek Penunjang (bunyi benda, efek dan musik)
- Rupa sebagai unsur penunjang (cahaya, dekorasi, rias dan kostum) Lakon sebagai unsur penjalin (cerita, non cerita, fiksi dan narasi)

2.1.3 Seni Pertunjukan di Yogyakarta

Yogyakarta memiliki beragam kesenian yang berkembang di masyarakat. Secara garis besar, kesenian itu dapat digolongkan menjadi empat golongan, yakni (1) seni rupa, (2) seni pertunjukan, (3) seni sastra, dan (4) seni multimedia. Secara garis besar, kelompok seni rupa mencakup (a) seni kriya, (b) seni lukis, dan (c) seni patung. Sedangkan seni pertunjukan mencakup (a) seni musik, (b) seni tari, dan (c) seni teater/drama; baik seni musik tradisional maupun modern, seni tari tradisional maupun modern, dan seni teater/drama tradisional maupun modern.



Gambar 1 Contoh instrumen musik tradisi (gamelan)

(Sumber: Seni Budaya Jilid 1)



Gambar 2 Tari Serimpi (salah satu tari tradisional Yogyakarta)

(Sumber: www.fahrenik.files.wordpress.com)



Gambar 3 Pementasan Kethoprak di Taman Budaya Yogyakarta

(Sumber: www.koranyogya.com)

2.2 Tinjauan Gedung Seni Pertunjukan

2.2.1 Pengertian Gedung Seni Pertunjukan

Gedung seni pertunjukan secara umum didefinisikan sebagai bangunan yang berfungsi sebagai wadah kegiatan kreatif yang berhubungan dengan musik, drama, tari, atau kombinasi dari ketiganya.

Tipologi umum proyek Gedung Seni Pertunjukan di Yogyakarta menurut buku *Time Saver Standards for Building Types* edisi keempat adalah *performing arts spaces* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ‘ruang/area seni pertunjukan’.

2.2.2 Fungsi dan Peran Gedung Seni Pertunjukan

Gedung seni pertunjukan dalam konteks budaya berfungsi untuk memwadahi seniman-seniman seni pertunjukan untuk tampil dengan fasilitas yang layak, Sehingga dapat mendukung eksistensi seni pertunjukan (khususnya seni tradisional) di Yogyakarta.

Perencanaan gedung seni pertunjukan ini disesuaikan dengan kebutuhan tipologi bangunan yang mendukung penyelenggaraan acara seni pertunjukan yaitu seni, tari, dan drama. Kesamaan tipologi diantara ketiga jenis seni pertunjukan tersebut adalah adanya auditorium dan panggung, ruang ganti, lobby, ruang panitia, kantor pengelola, ruang panitia acara, parkir kendaraan, serta bangunan dengan struktur bentang lebar.

Ian Appleton, melalui bukunya yang berjudul *Building For The Performing Arts* menyebutkan beberapa fungsi penting gedung seni pertunjukan secara umum bagi sebuah kota, yang diuraikan sebagai berikut:

A. Budaya (*Culture*)

Pada aspek budaya adanya gedung seni pertunjukan berperan dalam upaya menjaga warisan budaya; kelangsungan bentuk kesenian, pertunjukan tradisi nasional, lokal atau etnis tertentu.

B. Ekonomi (*Economic*)

Pada bidang ekonomi adanya gedung seni pertunjukan dapat berdampak positif bagi sebuah perusahaan maupun masyarakat awam dengan menyediakan lapangan pekerjaan baru.

C. Pendidikan (*Educational*)

Untuk mendukung program pendidikan berbasis seni budaya pada anak maupun dewasa, dengan tujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap seni budaya.

D. Prestise (*Prestige*)

Prestise dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai prestasi. Arti tersebut dapat dikaitkan dengan peran gedung seni pertunjukan sebagai sebuah *icon*.

E. Kualitas *hidup* masyarakat

Dalam aspek ini peran gedung seni pertunjukan sebagai kehidupan masyarakat dalam berbudaya dan bersosialisasi satu dengan yang lain.

F. *Regenerasi (Regeneration)*

Adanya gedung seni pertunjukan sebagai pendukung program yang lebih luas untuk merevitalisasi kota khususnya dalam aspek budaya sehingga dapat membantu dalam pembentukan komunitas seni baru, dan meningkatkan kualitas industri kesenian dalam sebuah kota.

G. *Demokrasi Budaya (Cultural Democracy)*

Untuk meningkatkan partisipasi dalam seni pertunjukan oleh seluruh masyarakat, yang didefinisikan secara umum sebagai kegiatan kreatif guna melestarikan budaya nasional, lokal, maupun etnis tertentu.

2.2.3 Persyaratan Gedung Seni Pertunjukan

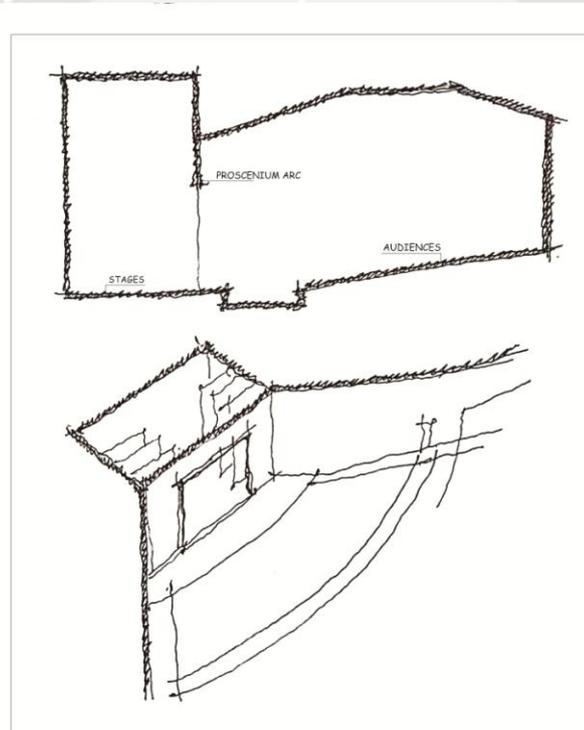
A. Panggung dan area penonton

1. Jenis Panggung

a) Bentuk Proscenium (*Proscenium Form*)

Proscenium berasal dari bahasa Yunani *proskenion* atau dalam bahasa Inggris *proscenium*. Pro atau pra berarti mendahului atau pendahuluan. Skenion atau scenium dari asal Kata skene atau *scene*, yang berarti adegan. Jadi *proscenium* berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung proscenium, dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut *proscenium*. Panggung jenis ini biasa digunakan untuk jenis seni pertunjukan musik, tari, atau drama.

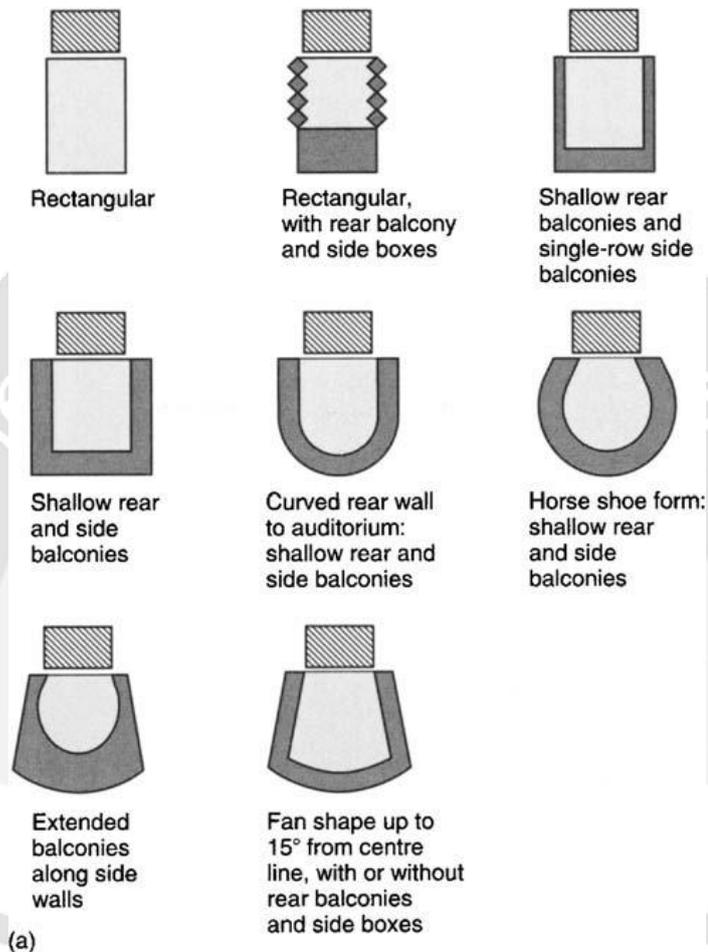
Pentas yang menggunakan bentuk proscenium biasanya menggunakan ketinggian atau panggung sehingga lebih tepat kalau dikatakan panggung proscenium. Sisi atau tepi lubang *proscenium* yang berupa garis lengkung atau garis lurus dapat kita sebut lengkung proscenium (*proscenium arch*). Panggung proscenium pada mulanya dirancang untuk membatasi daerah pemeranan dan daerah penonton. Juga untuk memberikan jarak antara pemeran dan penonton, mengarah ke satu jurusan saja, ke panggung itu agar penonton lebih terpusat ke pertunjukan.



Gambar 4 Bagian-bagian dan perspektif *proscenium*

(Sumber: Sketsa Penulis, 2017)

Panggung *proscenium* sendiri memiliki beberapa bentuk, dibawah ini merupakan macam bentuk panggung *proscenium*:



Gambar 5. Macam-macam bentuk panggung *proscenium*

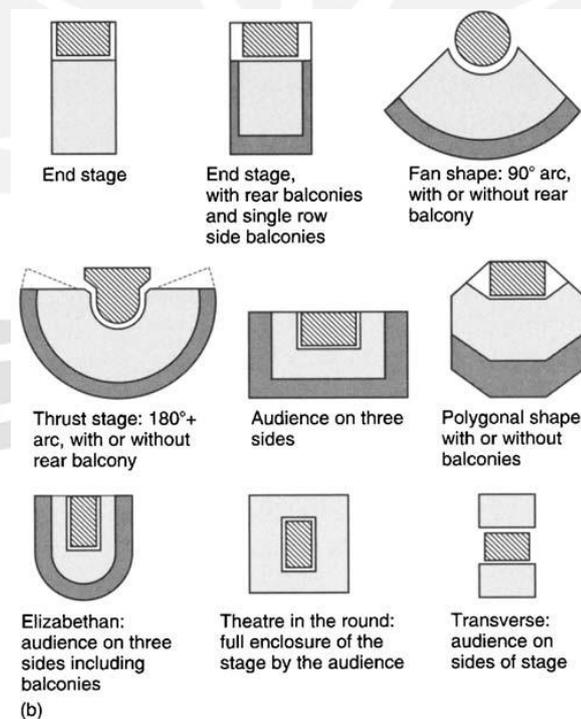
(Sumber: *Building for The Performing Arts*, 2008)

b) Panggung Terbuka

Bentuk panggung terbuka (*open stage form*) dapat diklasifikasikan dalam 5 kategori sebagai berikut:¹

¹ Appleton, Ian. 2008. *Building for The Performing Arts* 2nd Edition. UK:Elsevier (hal.109)

- *End Stage*, penonton difokuskan pada sebuah panggung berbentuk persegi, dengan panggung dan penonton berada pada ruang yang sama (tanpa penyekat)
- *Fan-Shaped*, bentuk panggung dikelilingi penonton 90°, bentuk ini memungkinkan penampil untuk berinteraksi secara akrab dengan penonton.
- *Thrust stage*, panggung yang dikeliling penonton di tiga sisinya.
- *Theatre-in-the-round*, bentuk pertunjukan yang dikelilingi penonton pada semua sisi.
- *Traverse stage*, panggung yang dikeliling penonton di dua sisinya.



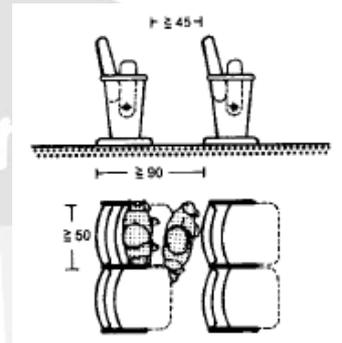
Gambar 6. Macam-macam bentuk panggung terbuka

(Sumber: *Building for The Performing Arts*, 2008)

2. Area Penonton

a) Luas ruang penonton

Luas area ditentukan oleh jumlah penonton. Untuk setiap penonton yang duduk diperlukan $\geq 0.5 \text{ m}^2$ /penonton.



Gambar 7. Kebutuhan dimensi ruang penonton

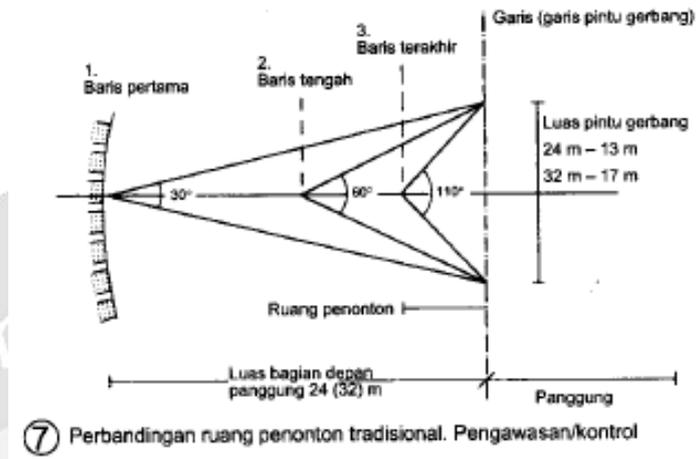
(Sumber: *Data Arsitek Jilid II*, 2002)

b) Proporsi ruang penonton

Proporsi ruang penonton dihasilkan dari sudut persepsi psikologi dan sudut pandang, atau dari tuntutan pandangan yang baik dari semua tempat duduk.

- Pandangan yang baik, tanpa gerakan kepala tetapi mudah menggerakkan mata kira-kira 30°
- Pandangan yang baik, dengan sedikit gerakan kepala dan mudah menggerakkan mata kira-kira 60°
- Maksimal sudut persepsi (pandangan) tanpa gerakan kepala kira-kira 110° , ini berarti pada bidang ini orang dapat menangkap hampir semua jalannya peristiwa “pada sudut (pandangan) mata”. Melalui bidang ini dibuktikan keraguan, karena mengabaikan “sesuatu” bidang pandang.

- d. Putaran kepala dan putaran bahu secara penuh pada sebuah bidang persepsi mungkin dari 360°

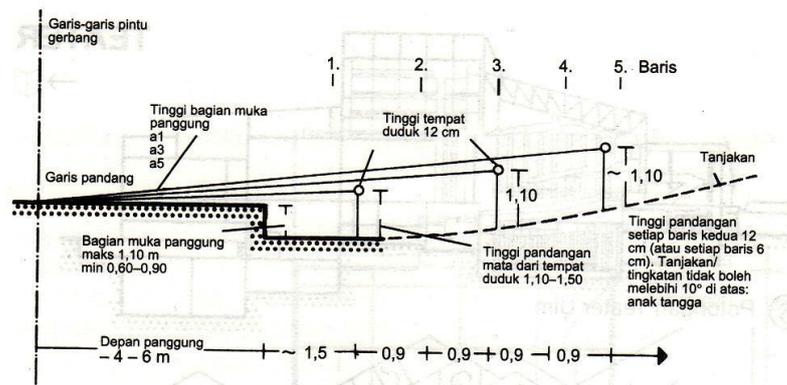


Gambar 8. Proporsi area penonton

(Sumber: *Data Arsitek Jilid II, 2002*)

- c) Tinggi tempat duduk

Tinggi tempat duduk terletak pada garis pandangan. Konstruksi garis pandang berlaku untuk semua tempat duduk di ruang penonton (tempat duduk di lantai bawah dan juga di balkon). Setiap baris membutuhkan ketinggian pandangan secara penuh 12 cm.



Gambar 9. Ketinggian area penonton

(Sumber: *Data Arsitek Jilid II, 2002*)

B. Akustika Ruang

Gedung seni pertunjukan merupakan wadah pertunjukan seni seperti tari, musik, dan drama. Berkaitan dengan hal tersebut maka kriteria ruang harus dapat menyesuaikan dengan fungsinya, agar pertunjukan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Sehingga aspek akustika dalam sebuah gedung seni pertunjukan menjadi aspek penting yang umum yang harus dipenuhi. Dalam perancangan terdapat beberapa hal yang penting yang dapat menjadi pertimbangan pemilihan bentuk ruang maupun bahan yang akan digunakan.

2.3 Studi Preseden

2.3.1 *The Blyth Performing Arts Centre*



Gambar 10 Perspektif The Blyth Performing Arts Centre

(Sumber: www.archdaily.com)

The Blyth Performing Arts Centre merupakan gedung pertunjukan yang berlokasi di New Zealand. Gedung Pertunjukan

ini dirancang oleh Steven Lawson Architects. Dengan luas tapak 1479 m² dengan kapasitas 400 tempat duduk, gedung pertunjukan ini termasuk golongan gedung pertunjukan kecil.

Konteks dan Geometri

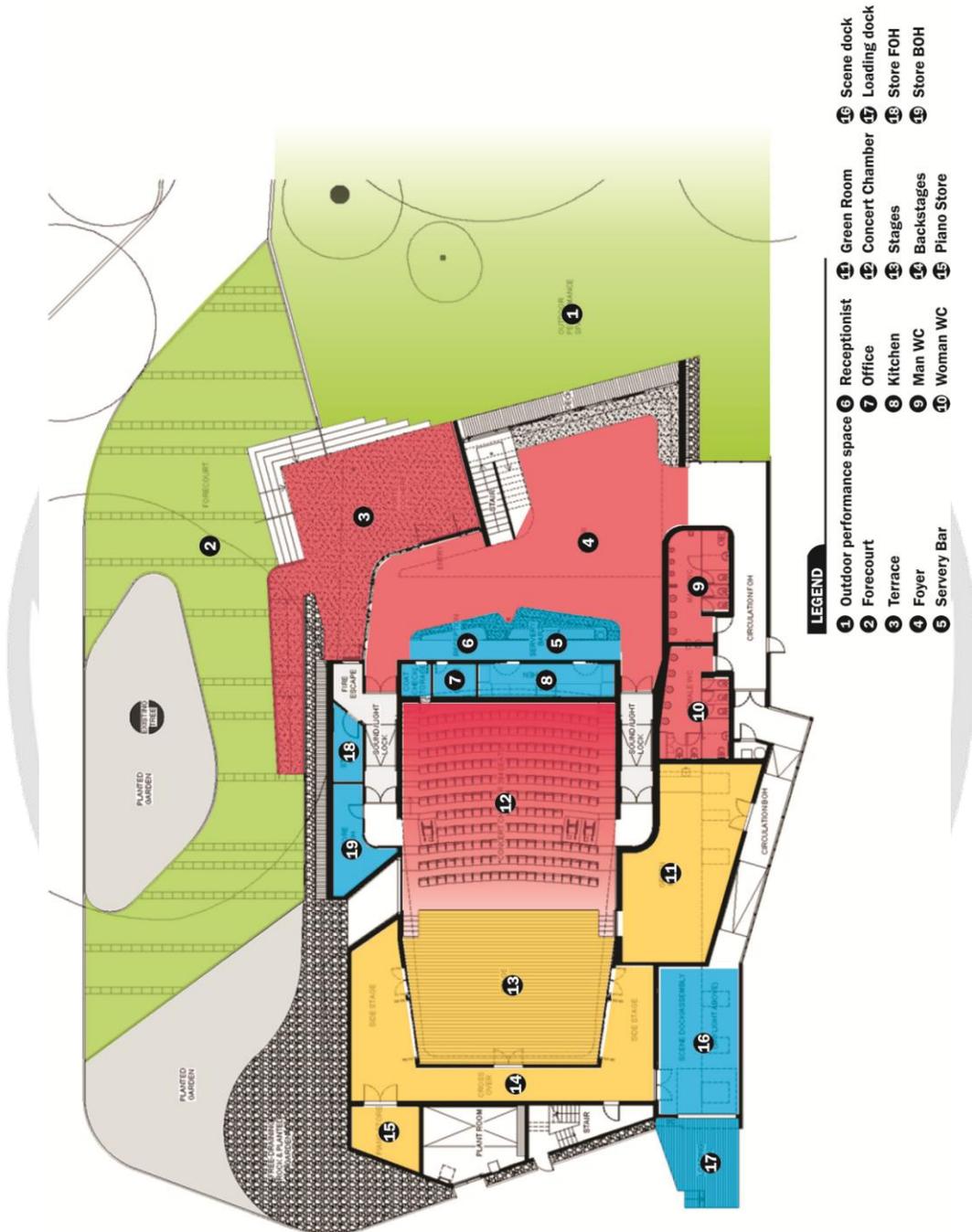
Gedung ini dibangun di tengah pohon-pohon dan berdekatan dengan pintu gerbang masuk Perguruan Tinggi Iona, New Zealand. Representasi fungsi gedung serta konteks bangunan terhadap lansekap diwujudkan melalui bentuk lengkung yang dominan disetiap bagian bangunan yang diambil dari bentuk alat musik dan lipatan lansekap dari *te mata peak*.



Gambar 11 Konsep bentuk *The Blyth Performing Art Center*

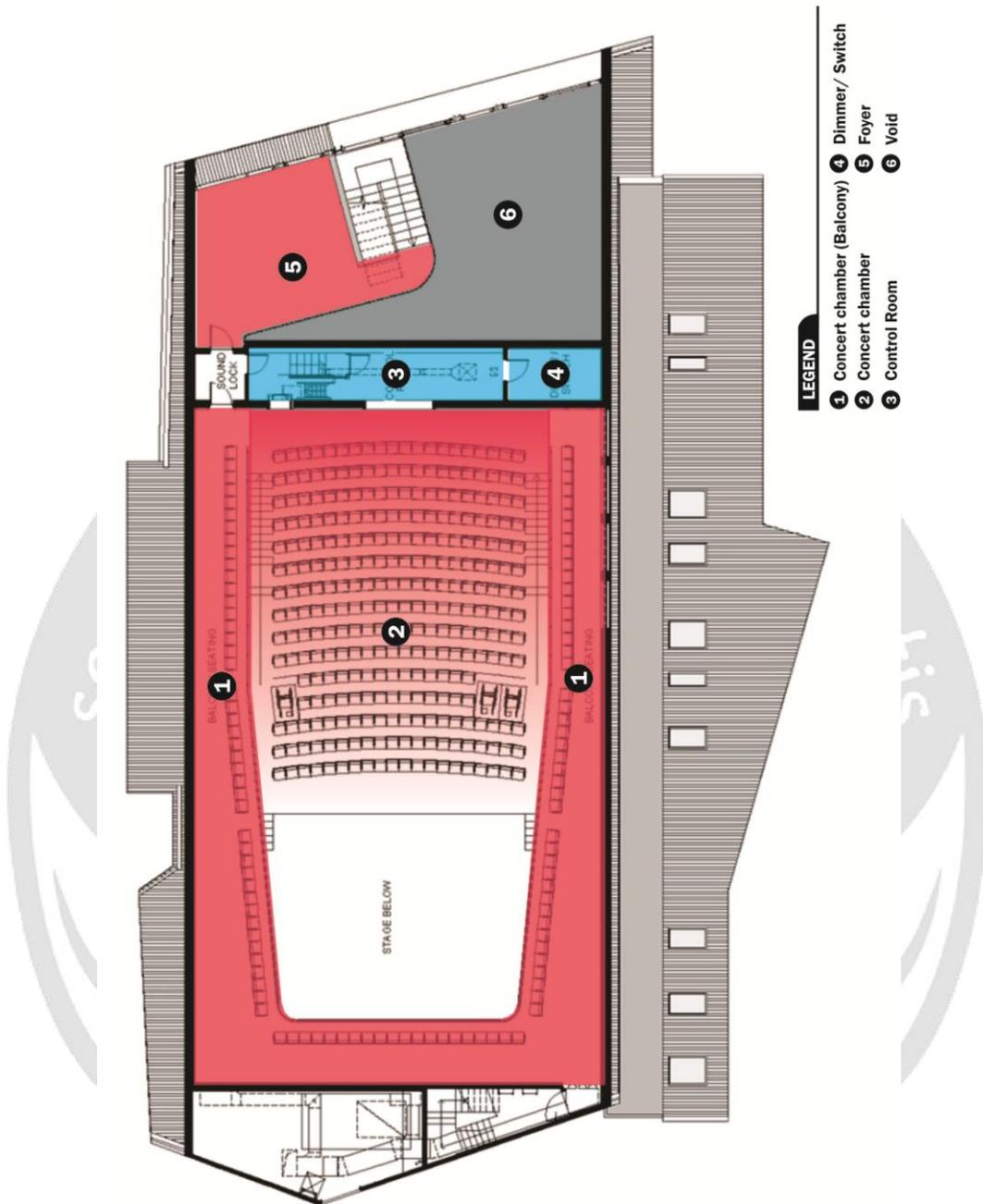
(Sumber: Diolah dari berbagai sumber oleh penulis, 2017)

Gedung ini dilengkapi dengan ruang pertunjukan utama dan ruang pendukung lain seperti mini bar.



Gambar 12 Denah lantai 1

(Sumber: www.archdaily.com)



Gambar 13 Denah Lantai 2

(Sumber: www.archdaily.com)

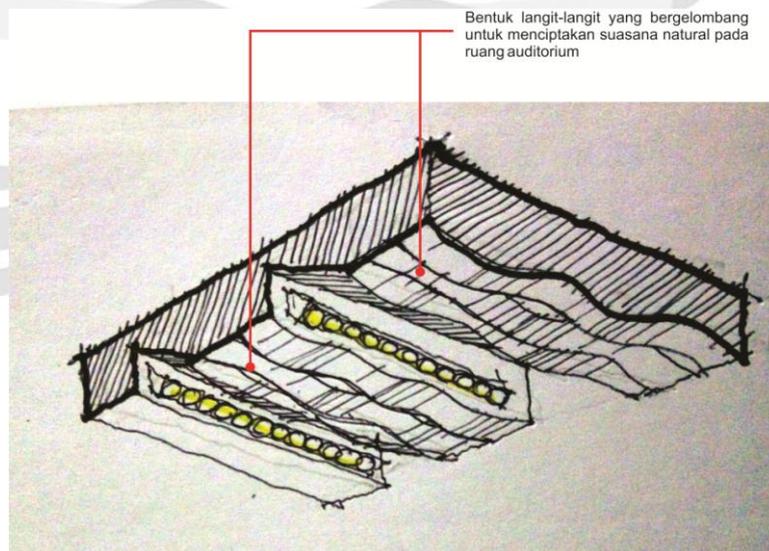
Gedung pertunjukan ini dirancang khusus untuk pertunjukan musik, akan tetapi juga dapat mengakomodasi jenis

seni pertunjukan lainnya. Akustika gedung pertunjukan ini dirancang khusus untuk pementasan tanpa menggunakan penguat suara sehingga dapat menghemat energi listrik.



Gambar 14 Ruang Auditorium

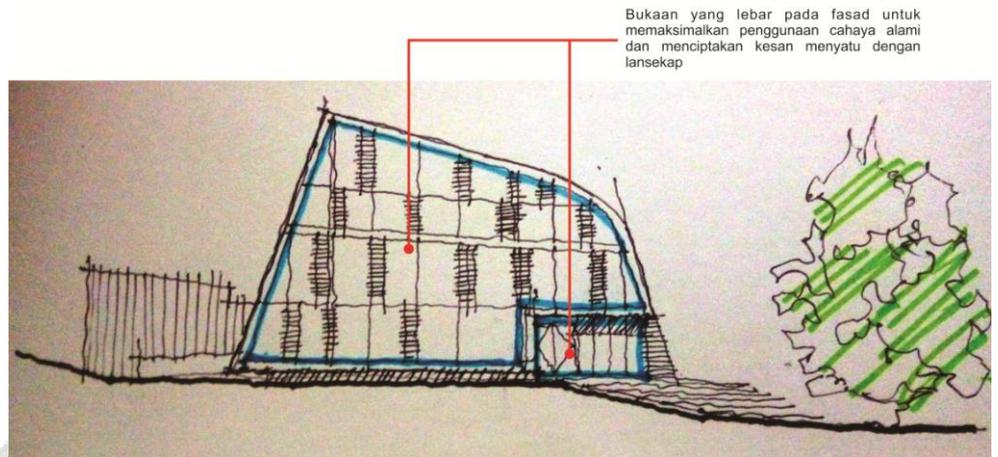
(Sumber: www.archdaily.com)



Bentuk langit-langit yang bergelombang untuk menciptakan suasana natural pada ruang auditorium

Gambar 15 Bentuk langit-langit auditorium *The Blyth*

(Sumber: *Sketsa penulis, 2017*)



Gambar 16 Bentuk fasad *The Blyth*

(Sumber: Sketsa penulis, 2017)

Kesan natural diwujudkan melalui bentuk melengkung pada beberapa bagian bangunan seperti langit-langit dan bentuk fasad, sementara bukaan lebar pada fasad bangunan berfungsi memaksimalkan cahaya alami dan kesan menyatu dengan lanskap.

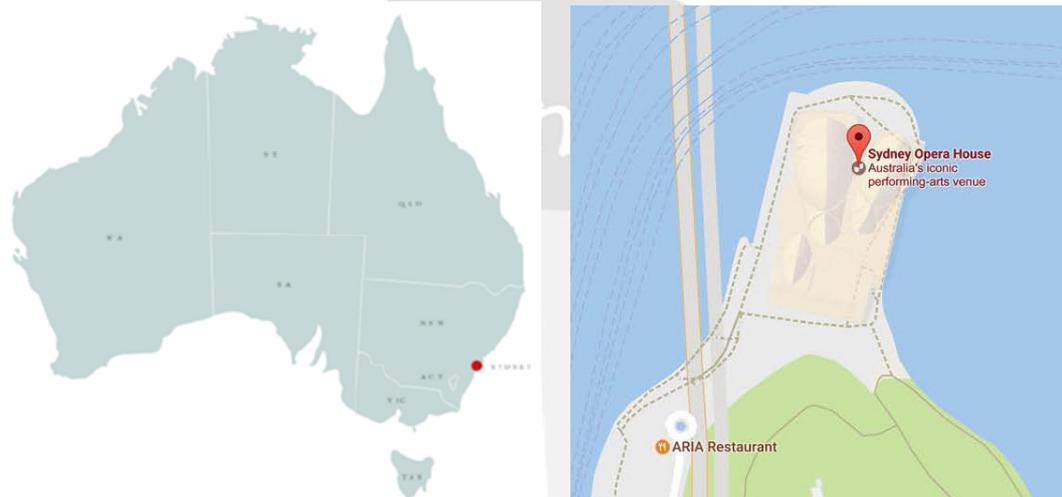


Gambar 17 Bukaan yang lebar pada fasad *The Blyth*

(Sumber: www.archdaily.com)

2.3.2 Sydney Opera House

Sydney Opera House terletak di kawasan Bennelong Point diatas teluk Sydney yang dulunya difungsikan sebagai gudang penyimpanan kereta trem, dekat dengan Sydney Harbour Bridge, New South Wales, Australia

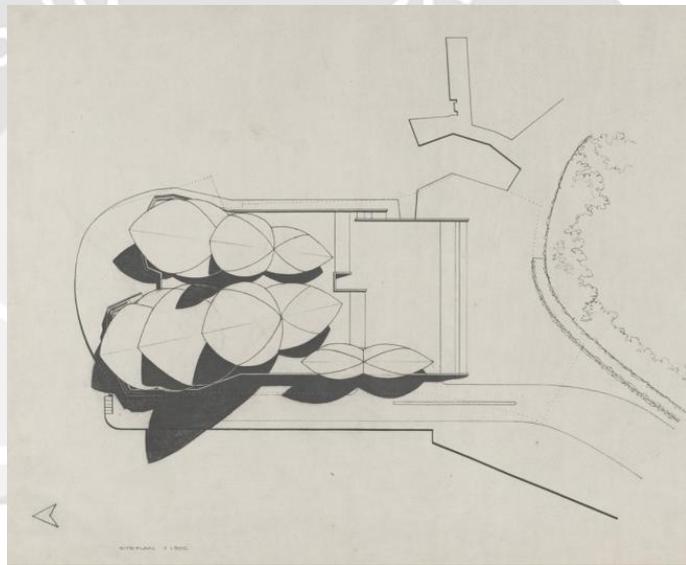


Gambar 18 Lokasi Sydney Opera House

(Sumber: Google Earth, 2017)

Sydney opera house adalah salah satu bangunan unik dan terkenal pada abad ke-20 yang terletak di Sydney, New South Wales tepatnya di Bennelong Point di Sydney Harbour dekat Sydney Harbour Bridge. Perencanaan Opera House Sydney dimulai pada akhir tahun 1940-an ketika Eugène Goossens, Direktur NSW State Conservatorium of Music, mencari tempat yang cocok untuk konser orchestra besarnya, karena yang pada waktu itu Sydney Town Hall sudah tidak dianggap cukup besar lagi untuk acara konsernya. Pada tahun 1954, Goossens berhasil mendapatkan dukungan dari Premier NSW, Cahill Yusuf, yang disebut sebagai pemrakarsa dalam pembuatan gedung tersebut.

Pada 13 September 1955, Cahill membuka kompetisi untuk mendesain bangunan Opera House Sydney, dan akhirnya terdapat 233 peserta dari 32 negara ikut berkompetisi dalam ajang tersebut dengan kriteria yang ditentukan, yaitu aula besar tempat duduk 3000 dan aula kecil untuk 1200 orang, masing-masing harus dirancang untuk berbagai kegiatan termasuk opera, orchestra, paduan suara, konferensi, kuliah, balet performance, presentasi dan lainnya.

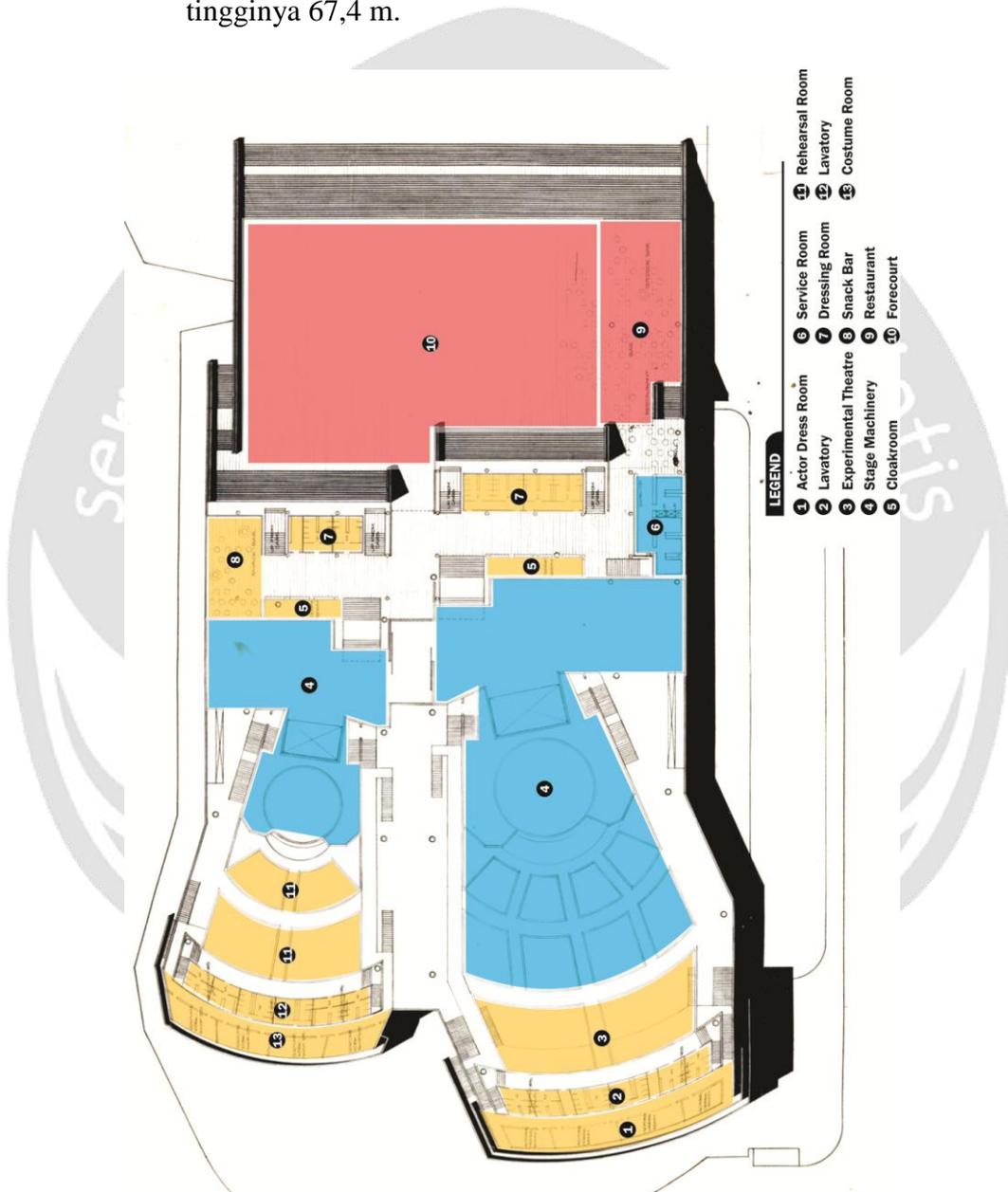


Gambar 19 Salah satu gambar asli Utzon pada kompetisi, 1956
(Sumber: *Drawing book The Sydney Opera House*)

Pada 1957, seorang arsitek berkebangsaan Denmark bernama Jørn Utzon berhasil memenangkan kompetisi ini dan pada saat itu juga Utzon menuju Sydney untuk membantu mengawasi pembangunan proyek tersebut.

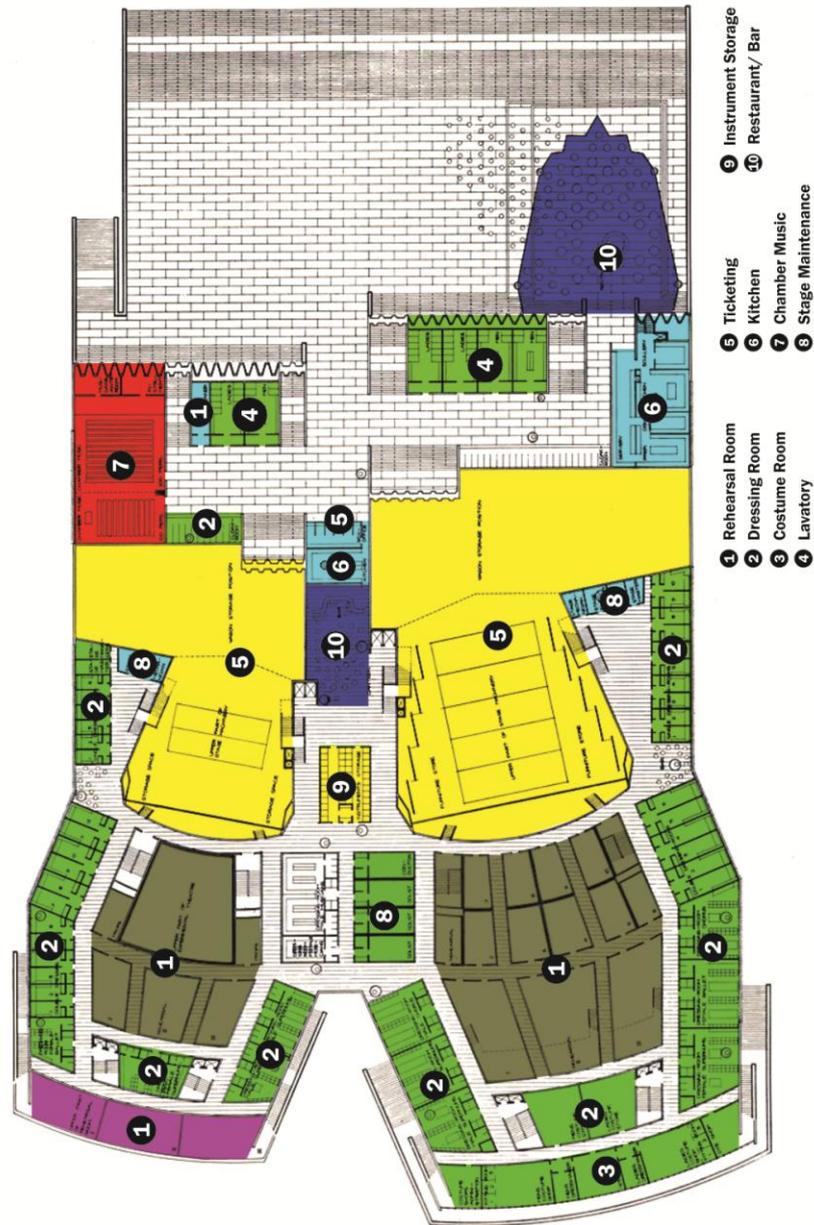
Sesuai dengan namanya, bangunan ini digunakan untuk pertunjukan teater, musik, opera, tarian modern, ballet, pameran dan film. Salah satunya ialah Opera Australia, The Australian

Ballet, Sydney Theatre Company, dan Sydney Symphony yang diselenggarakan oleh Sydney Opera House Trust, di bawah Kementerian Kesenian New South Wales. Gedung ini memiliki luas tanah $\pm 26.400 \text{ m}^2$ dan luas bangunan $\pm 18.000 \text{ m}^2$ sedangkan tingginya 67,4 m.



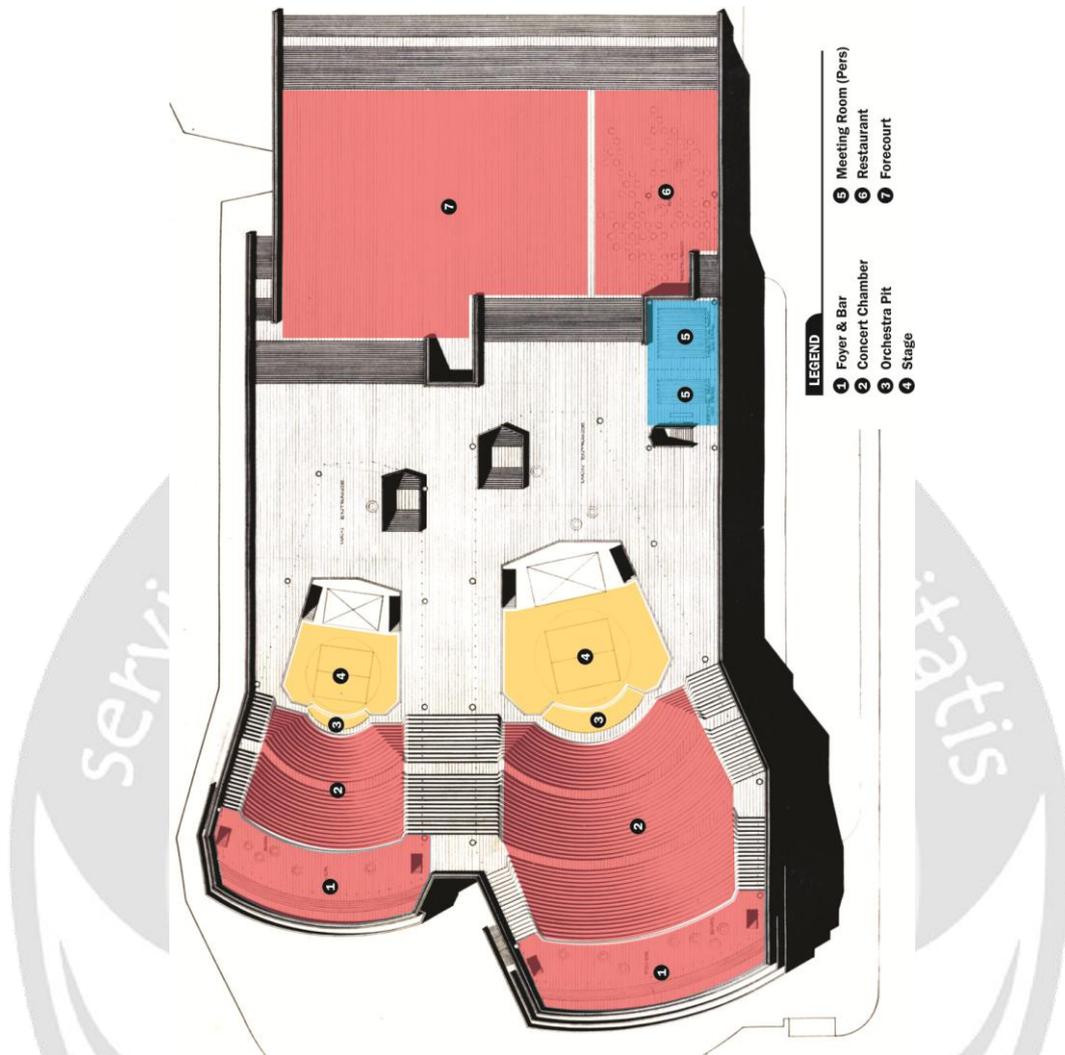
Gambar 20 *Bottom Floor Sydney Opera House*

(Sumber: Diolah dari berbagai sumber oleh penulis, 2017)



Gambar 21 First Floor Sydney Opera House

(Sumber: Diolah dari berbagai sumber oleh penulis, 2017)



Gambar 22 Main Floor Sydney Opera House

(Sumber: Diolah dari berbagai sumber oleh penulis, 2017)

Sidney Opera House memiliki beberapa ruang-ruang utama sebagai berikut:

- **Concert Hall**

Concert Hall merupakan ruang konser utama terbesar dengan kapasitas 2679 orang, merupakan rumah dari Sydney Symphony, dan digunakan oleh sejumlah composer besar lainnya, didalamnya terdapat Sydney Opera House Grand

Organ



Gambar 23 Concert Hall Sydney Opera House

(Sumber: www.sydneyoperahouse.com)

- **Opera Theatre (Joan Sutherland Theatre),**
Opera Theatre atau dikenal sebagai Joan Sutherland Theatre adalah sebuah teater proscenium dengan 1.507 kursi, adalah rumah yang mewadahi Sydney Opera Australia dan The Australian Ballet.



Gambar 24 Joan Sutherland Theatre

(Sumber: www.sydneyoperahouse.com)

- **Drama Theatre**
Drama theatre adalah sebuah teater proscenium dengan

544 tempat duduk, digunakan oleh Sydney Theatre Company, tari dan teater.



Gambar 25 Drama Theatre

(Sumber: www.sydneyoperahouse.com)

- **Playhouse**

Playhouse merupakan sebuah ruang pertunjukan kecil dengan 398 tempat duduk yang berfungsi untuk pertunjukan seperti pertunjukan musik solo dan puisi.



Gambar 26 Playhouse Sydney Opera House

(Sumber: www.sydneyoperahouse.com)

- **Studio**

Studio adalah ruang yang fleksibel dengan kapasitas maksimum 400 orang, tergantung pada konfigurasi.



Gambar 27 Ruang Studio Sydney Opera House

(Sumber: www.sydneyoperahouse.com)

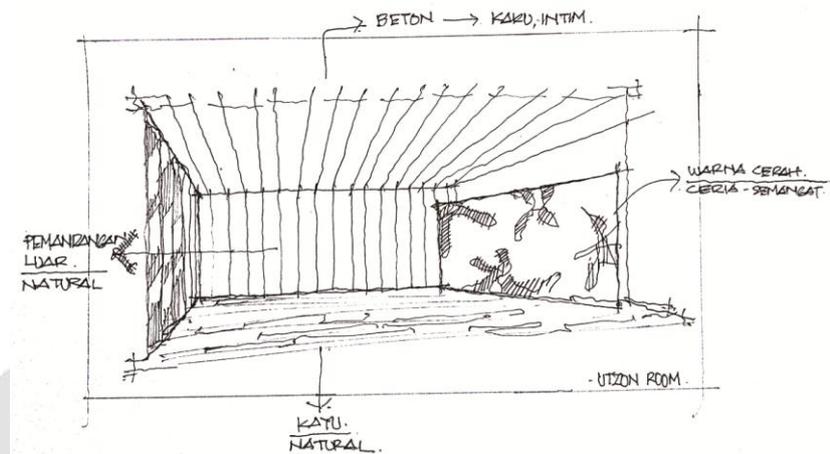
- **The Utzon Room**

The Utzon Room merupakan satu-satunya ruang yang didesain oleh Jorn Utzon. Ruang ini merupakan ruang multifungsi yang dapat menampung 200 tempat duduk. Ruang ini didesain untuk menawarkan suasana ruang yang intim, ceria, dan natural. Jendela yang lebar juga berfungsi sebagai background dengan menonjolkan pemandangan *Sydney Harbour* dan *Botanic Garden*.



Gambar 28 *Utzon Room*

(Sumber: www.sydneyoperahouse.com)



Gambar 29 Material pada utzon room

(Sumber: Sketsa Penulis, 2017)

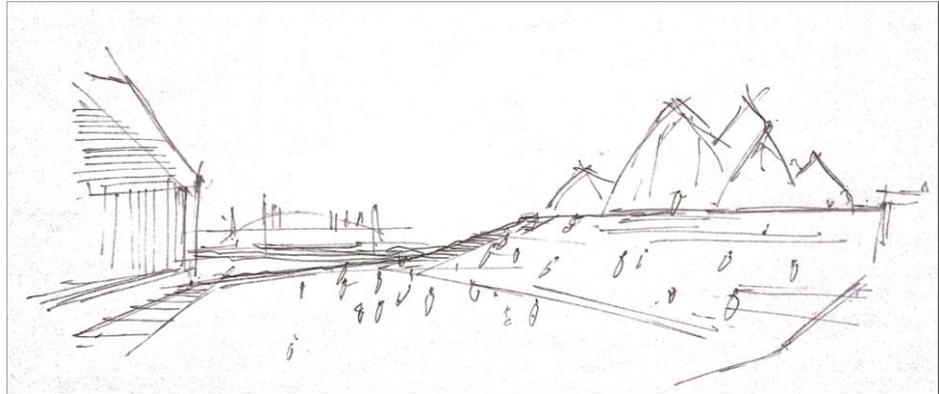
- **Pelataran dan tangga monumental**

Pelataran Sydney Opera House didesain fleksibel yang merupakan tempat terbuka dengan berbagai pilihan konfigurasi termasuk kemungkinan memanfaatkan tangga monumental sebagai tempat duduk penonton, digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat dan pertunjukan di luar ruangan utama.



Gambar 30 Pelataran Sydney Opera House

(Sumber: www.sydneyoperahouse.com)



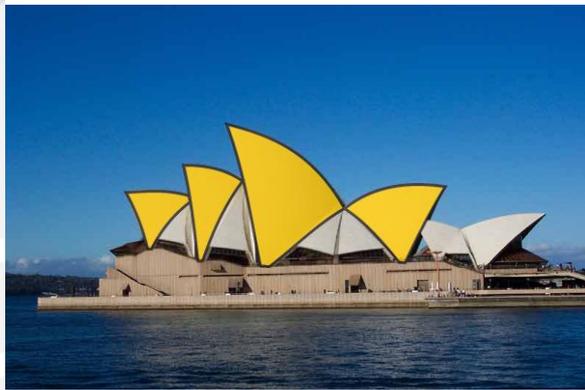
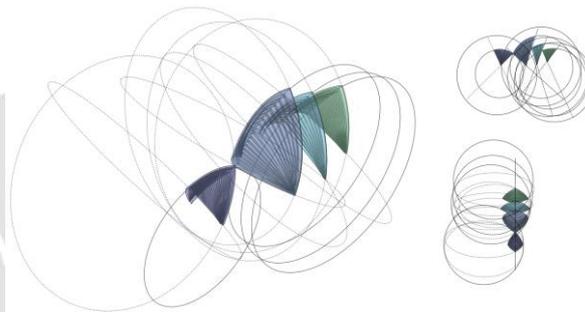
Gambar 31 Pertunjukan seni di pelataran *Sydney Opera House*

(Sumber: *Sketsa Penulis*, 2017)

Konsep Bentuk

Dalam perencanaan desainnya Jorn Utzon melakukan beberapa transformasi desain bentuk. Bermula dari gagasannya dari ayahnya yang merupakan seorang pelayar. Utzon terinspirasi dari bentuk layar kapal yang bisa terbentang lebar dengan tarikan tali sehingga membentuk sebuah ruang.

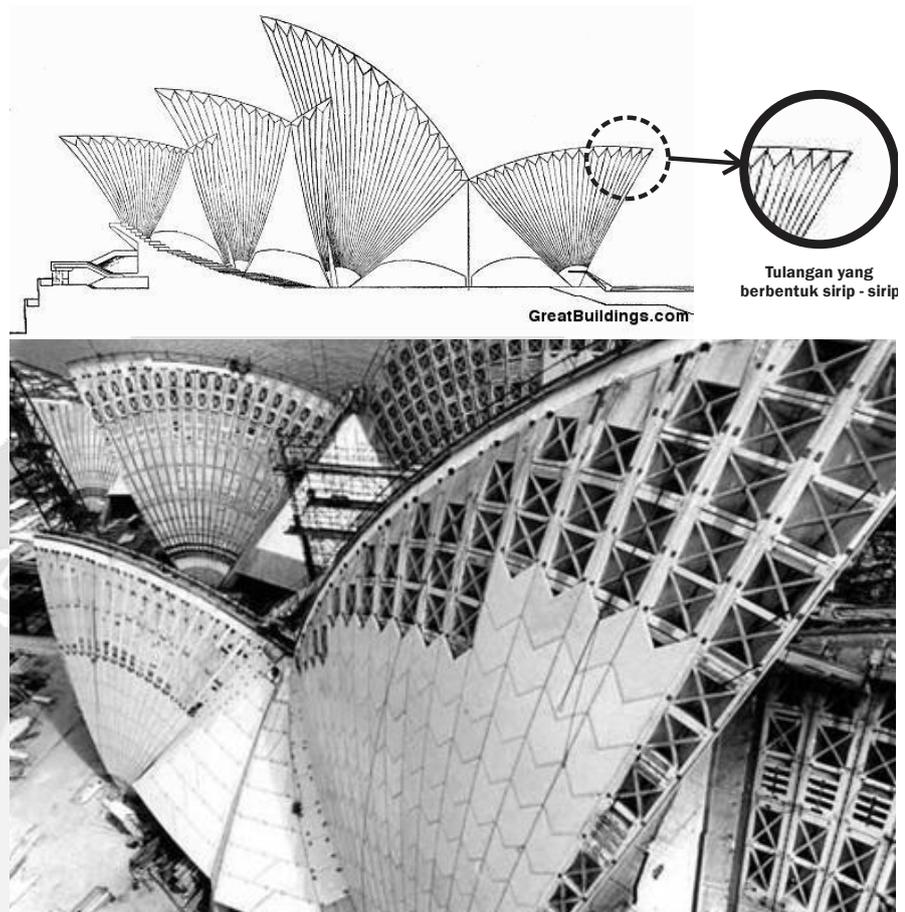
Kemudian dalam transformasi bentuk layarnya Utzon terinspirasi dari bentuk shell atau cangkang kerang yang tipis namun kuat. Dalam pembentukan ruang bangunannya Utzon membentuk dari bentuk jeruk yang berbentuk silindris.



Gambar 32 Konsep bentuk *Sydney Opera House*
 (Sumber: Diolah dari berbagai sumber oleh penulis, 2017)

Bagian atap merupakan bagian yang paling menonjol dan menarik dari gedung *Sydney Opera House*. Pada prinsipnya jorn utzon terinspirasi dari alam untuk menciptakan bentuk-bentuk organik.

Bentuk atap cangkang pada Sydney opera house terbentuk dari proses rotasio kearah vertikal dengan lengkung dua arah (double curved shell) dengan permukaan lengkung sinklastik.



Gambar 33 Struktur atap Sydney Opera House

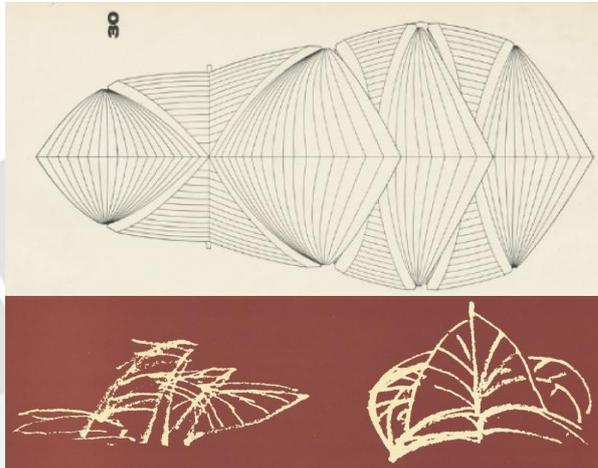
(Sumber: Diolah dari berbagai sumber oleh penulis, 2017)

Atap cangkang Sydney Opera House terbuat dari 2194 bagian beton precast yang masing-masing berat 15,5 ton. Kesemuanya disatukan dengan kabel baja sepanjang 350 km. Berat atap keseluruhan mencapai 27.230 ton yang dilapisi 1.656.056 keramik Swedia.

Prinsip desain

Berdasarkan *Sydney Opera House Utzon Design Principles* (2002) terdapat beberapa yang diterapkan Jorn Utzon pada perancangan bentuk bangunan ini antara lain:

- Penggunaan bentuk-bentuk organik
Penggunaan bentuk organik dapat dilihat dari bentuk struktur atap yang menyerupai struktur daun.



Gambar 34 Struktur bangunan yang mirip dengan struktur rangka daun

(Sumber: Red book Sydney Opera House)

- Warna yang menyatu dengan alam
Penggunaan warna monokrom yang berasal dari beton, keramik, dan keramik

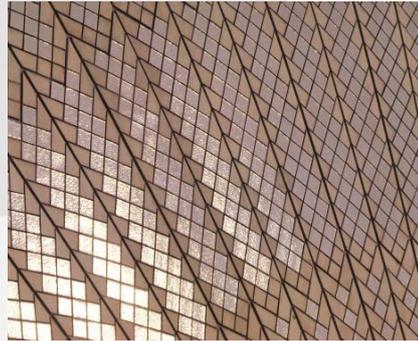


Gambar 35 Warna monokrom pada eksterior dan interior

(Sumber: www.archdaily.com)

- Pantulan cahaya matahari untuk menciptakan estetika bangunan

Bentuk dasar gedung ini didominasi oleh bentuk melengkung yang menyerupai bentuk cangkang dengan material keramik. Pemilihan bentuk dan material berupa keramik sebagai reflector bunyi dirancang agar dapat memantulkan suara dari luar agar tidak mengganggu kegiatan dalam gedung.



Gambar 36 Keramik sebagai material pelingkup
(Sumber: *Sydney opera house design principles*)

2.3.3 Kesimpulan

Hasil komparasi terhadap kedua bangunan yang telah dijabarkan sebelumnya disimpulkan bahwa kedua obyek studi memiliki keberagaman keunikan yang ditunjukkan melalui pengolahan konsep, fungsi, bentuk, struktur, dan pelingkup.

Konsep bentuk kedua bangunan tersebut secara umum menggunakan konsep *intangible metaphor* (tidak dapat diraba) yang diimplementasikan pada elemen-elemen kedua bangunan. Sydney Opera House maupun The Blyth Performing Arts Centre menonjolkan bentuk-bentuk dinamis yang terinspirasi dari alam maupun representasi fungsi bangunan tersebut. Pada bangunan *Sydney Opera House* bentuk yang ditonjolkan menyerupai cangkang atau daun, sedangkan pada *The Blyth Performing Arts Centre* bentuk yang ditonjolkan menyerupai sebuah piano.

Struktur dan material kedua bangunan merupakan transformasi bentuk dari alam kedalam bentuk bangunan yang memiliki fungsi secara struktur. Struktur atap Sydney Opera House menyerupai tulang rusuk daun dengan material pelapis keramik. Pada The Blyth Performing Arts Center bentuk dan tekstur atap menyerupai bentuk pegunungan dengan lekukan-lekukan yang berfungsi sebagai jalur air.

Temuan-temuan pada studi preseden tersebut menyimpulkan bahwa secara umum kedua bentuk bangunan menonjolkan bentuk dinamis yang fungsional. Sydney Opera House memiliki keunggulan mengingat skala bangunan ini lebih megah dengan fungsi ruang yang lebih kompleks.

Tabel 3 Kesimpulan komparasi pada preseden

Obyek Studi	Bentuk	Fungsi	Struktur dan Material
Sydney Opera House	Bentuk dinamis yang dihasilkan dari transformasi bentuk organik (kerang atau daun)	Memiliki beberapa ruang pertunjukan yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan tersebut	Menggunakan struktur atap cangkang dengan pelapis keramik
The Blyth Performing Arts Center	Bentuk dinamis yang dihasilkan dari bentuk piano dan pegunungan	Memiliki satu ruang pertunjukan dengan skala kecil	Menggunakan rangka baja dengan material metal yang bergelombang

(Sumber: Analisis Penulis, 2017)